

## Aktualisasi Keterampilan Abad 21 pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak

Peny Husna Handayani<sup>1</sup>, Anita Yus<sup>2</sup>, Gita Noveri Eza<sup>3</sup>, Winda Widya Sari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Prodi PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: [peny@unimed.ac.id](mailto:peny@unimed.ac.id)

### Abstract

*The Kurikulum Merdeka launched by the Indonesian Government is an effort to restore learning that is expected to be the answer to educational problems in the new era after Covid-19 and a curriculum that is in accordance with 21st century learning. In general, this study aims to provide an overview of how well 21st century skills are actualized in the implementation of the Independent Curriculum in Kindergartens in Medan City. The approach used in this study is quantitative descriptive. The sample in this study was 10 Kindergarten schools in Medan City that had implemented the Kurikulum Merdeka at the independent learning stage. Data collection techniques were carried out through observation and interviews. Data analysis was carried out by calculating the percentage of observation results. The results show that the stimulation of 21st century skills in the Implementation of the Kurikulum Merdeka in Medan City Kindergartens as a whole is good (83%). Meanwhile, the achievement of 21st century skills in Kindergarten students in the Implementation of the Kurikulum Merdeka in Medan City is in the good category (79%). It can be said that the actualization of 21st century skills in the implementation of the Kurikulum Merdeka in Medan City Kindergarten is in the good category with a percentage of 81%. The actualization of 21st century skills can be improved with teacher training related to higher order thinking skills (HOTS)-based learning to develop children's critical thinking skills and creativity in particular.*

### Abstrak

Kurikulum Merdeka yang diluncurkan Pemerintah Indonesia menjadi upaya pemulihan pembelajaran yang diharapkan menjadi jawaban dari permasalahan pendidikan pada era baru setelah covid-19 dan kurikulum yang sesuai dengan pembelajaran abad 21. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran seberapa baik keterampilan abad 21 (*21st century skills*) yang teraktualisasi pada implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak di Kota Medan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 sekolah Taman Kanak-Kanak di Kota Medan yang telah melakukan Implementasi Kurikulum Merdeka pada tahap mandiri belajar. Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi. Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase hasil pengamatan. Hasilnya menunjukkan bahwa stimulasi keterampilan abad 21 pada Implementasi Kurikulum Merdeka di TK-TK Kota Medan secara keseluruhan sudah baik (83%). Sementara

### Article History:

Received: 2024-11-08

Reviewed: 2024-11-26

Published: 2024-11-31

### Keywords:

21st century skills,  
Kurikulum Merdeka,  
early childhood  
education

### Sejarah Artikel:

Diterima: 2024-11-08

Direview: 2024-11-26

Disetujui: 2024-11-31

### Kata Kunci:

Keterampilan abad 21,  
Kurikulum Merdeka,  
pendidikan anak usia  
dini

capaian keterampilan abad 21 pada siswa-siswa TK pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Kota Medan berada pada kategori baik (79%). Dapat dikatakan aktualisasi keterampilan abad 21 pada implementasi kurikulum merdeka di TK Kota Medan berada pada kategori baik dengan persentase 81%. Aktualisasi keterampilan abad 21 dapat ditingkatkan dengan pelatihan-pelatihan guru yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis higher order thinking skills (HOTS) untuk mengembangkan khususnya keterampilan berpikir kritis dan kreativitas anak.

## PENDAHULUAN

Perubahan sistem pada kurikulum pendidikan nasional termasuk implementasi kurikulum merdeka merupakan jawaban atas tantangan dan perubahan yang terjadi di Indonesia yang ditujukan agar pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik lagi (Maulidia et al., 2023). Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Indonesia menyatakan bahwa “guru dan tenaga kependidikan harus banyak melakukan perubahan, inovasi dan kreativitas. Semuanya dilakukan untuk menghadapi abad 21. Kurikulum merdeka dianggap relevan dengan pembelajaran abad 21 (Inayati, 2022). Oleh karena itu, kurikulum merdeka dikatakan sebagai paradigma baru dalam pendidikan yang bertujuan untuk menghadapi tantangan abad 21.

Kehidupan abad 21 menuntut dunia pendidikan bukan hanya menghasilkan lulusan yang pandai menghafal, tetapi diharapkan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan untuk berpikir, terampil, memiliki kemampuan kerjasama dalam suatu kelompok untuk memecahkan masalah, mampu berkomunikasi yang efektif, memiliki toleransi terhadap perbedaan pendapat, serta sadar informasi, pengetahuan, dan teknologi (Aliftika & PurwantoUtari, 2019; Junedi et al., 2020; Septikasari, 2018; Zubaidah, 2019), sehingga survive di abad ini. Tentu saja semuanya

diawali dari pendidikan yang paling awal, yaitu Taman Kanak-Kanak.

Tuntutan abad 21 berdampak kepada pembelajaran termasuk pada jenjang pendidikan anak usia dini (Yusri, 2021). Hal yang perlu dimiliki anak sejak dini salah satunya adalah kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan memecahkan masalah memerlukan kemampuan bernalar kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif yang merupakan keterampilan-keterampilan abad 21.

Berdasarkan Permendikbudristek No 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah dikatakan bahwa standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini difokuskan kepada aspek perkembangan anak yaitu nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motoric, bahasa, dan social emosional. Beberapa capaian perkembangan anak menurut aturan tersebut terdiri atas kemampuan anak memecahkan masalah sederhana, mengetahui hubungan sebab akibat dari suatu kondisi atau situasi, memiliki daya imajinasi dan kreativitas, serta mampu menggunakan kemampuan bahasanya untuk bekerja sama.

Keterampilan abad 21 sudah seharusnya teraktualisasi pada implementasi kurikulum merdeka mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini atau Taman Kanak-Kanak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktualisasi

keterampilan abad 21 pada implementasi kurikulum merdeka di Taman Kanak-Kanak di Kota Medan. Inilah yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini, yaitu melalui penelitian ini dapat diketahui data dan informasi sudah sejauh mana aktualisasi keterampilan abad 21 di taman kanak-kanak /pendidikan anak usia dini di kota Medan. Diharapkan data dan informasi penelitian ini dapat menjadi dasar untuk perbaikan atau pengembangan pembelajaran dengan implementasi kurikulum merdeka di TK dan pengembangan pembelajaran di Prodi PG PAUD sebagai penghasil calon-calon guru PAUD yang akan menghadapi tantangan zaman abad 21.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode atau pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan

penelitian yang menggunakan populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument, analisis data secara kuantitatif atau statistic, sedangkan metode atau pendekatan deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan secara lebih luas (Sugiyono, 2018). Oleh karena itu, penelitian deskriptif kuantitatif fokus terhadap permasalahan yang aktual dan fenomena yang sedang terjadi, serta menyajikan hasil penelitian dalam bentuk angka-angka yang bermakna.

Instrumen yang digunakan dalam penelitan ini adalah lembar observasi stimulasi keterampilan abad 21 dan lembar observasi capaian keterampilan abad 21 siswa TK. Berikut kisi-kisi intrumen yang digunakan.

**Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Aktualisasi Keterampilan Abad 21 di TK**

Instrumen	Aspek yang Dinilai	Kisi-Kisi Sub Aspek/Indikator
Lembar Observasi Stimulasi Keterampilan Abad 21 dalam proses pembelajaran	1) Kegiatan awal pembelajaran	a. Kegiatan awal pembelajaran mengandung stimulasi untuk berpikir kritis anak b. Kegiatan awal pembelajaran mengandung stimulasi untuk kreativitas anak c. Kegiatan awal pembelajaran mengandung stimulasi untuk membangun kerja sama anak d. Kegiatan awal pembelajaran mengandung stimulasi untuk membangun komunikasi yang baik pada anak
	2) Kegiatan inti pembelajaran	a. Kegiatan inti pembelajaran mengandung stimulasi untuk berpikir kritis anak b. Kegiatan inti pembelajaran mengandung stimulasi untuk kreativitas anak

Instrumen	Kisi-Kisi	
	Ketercapaian	Kategori
	<b>Aspek yang Dinilai</b>	<b>Sub Aspek/Indikator</b>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Kegiatan inti pembelajaran mengandung stimulasi untuk membangun kerja sama anak</li> <li>d. Kegiatan inti pembelajaran mengandung stimulasi untuk membangun komunikasi yang baik pada anak</li> </ul>
	e. Kegiatan penutup pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kegiatan penutup pembelajaran mengandung stimulasi untuk berpikir kritis anak</li> <li>b. Kegiatan penutup pembelajaran mengandung stimulasi untuk kreativitas anak</li> <li>c. Kegiatan penutup pembelajaran mengandung stimulasi untuk membangun kerja sama anak</li> <li>d. Kegiatan penutup pembelajaran mengandung stimulasi untuk membangun komunikasi yang baik pada anak</li> </ul>
Lembar Observasi Capaian Siswa tentang Keterampilan abad 21	Kemampuan Berpikir kritis	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bernalar secara efektif</li> <li>b. Berpikir sistematis</li> <li>c. Membuat pertimbangan dan keputusan</li> <li>d. Menyelesaikan masalah</li> </ul>
	Kreativitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berpikiri Kreatif</li> <li>b. Bekerja kreatif</li> <li>c. Memunculkan inovasi</li> </ul>
	Kerja sama	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kerja sama dalam kelompok</li> <li>b. Tanggung jawab sebagai anggota tim</li> <li>c. Berkontribusi dalam tim</li> <li>d. Menghormati keberagaman dalam tim</li> </ul>
	Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyampaikan pendapat</li> <li>b. Menyimak dan memahami perkataan</li> <li>c. Berkomunikasi untuk berbagai tujuan</li> </ul>

Data hasil angket diolah dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu menghitung presentase dari hasil pengamatan kemudian diinterpretasikan dengan kategori berikut ini.

86 – 100%	Sangat Baik
76 – 85%	Baik
60 – 75%	Cukup
55 – 59%	Kurang
≤ 54%	Kurang Sekali

**Tabel 2. Kategorisasi Hasil Persentase**  
(Purwanto, 2010)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan angket terkait aktualisasi keterampilan abad 21 pada implementasi kurikulum merdeka, yang meliputi stimulasi keterampilan abad 21 dan capaian keterampilan abad 21 siswa taman kanak-kanak di kota Medan.

### Stimulasi Keterampilan Abad 21 di TK dengan Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil pengamatan selama di sekolah TK dengan Implementasi Kurikulum Merdeka, sebanyak 10 sekolah TK yang semua sekolah melakukan implementasi kurikulum merdeka pada tahap mandiri belajar. Proses pembelajaran dilakukan dengan diawali merancang kegiatan pembelajaran dalam bentuk modul ajar. Namun, masih ada juga sekolah yang masih menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk RPPH seperti dalam kurikulum 2013, tetapi sudah mulai melakukan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).

Keterampilan abad 21 seperti kritis, kreatif, komunikasi, dan kerja sama hanya sedikit ditemukan secara eksplisit dalam rancangan pembelajaran yang dibuat guru. Beberapa ada yang secara eksplisit menuliskan aspek kreatif, komunikasi, dan kerja sama pada bagian tujuan dan langkah-langkah pembelajaran. Masih banyak TK yang bahkan tidak menuliskan aspek-aspek

tersebut dalam rancangan pembelajarannya, baik dalam tujuan ataupun langkah-langkah pembelajaran. Pada sekolah TK yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka dan memasukkan P5 pada intrakurikuler, sudah mulai dengan jelas memasukkan aspek-aspek keterampilan abad 21, seperti kritis dan kreatif yang menjadi bagian profil pelajar Pancasila yang akan dicapai.

Kegiatan awal pembelajaran yang biasa dilakukan di sekolah-sekolah adalah berdoa, bernyanyi dan bergerak sesuai music atau nyanyian. Biasanya setelah itu, beberapa guru dari beberapa sekolah mengajak anak untuk mengamati sesuatu secara langsung atau melalui video atau gambar. Beberapa guru lainnya ada yang melakukan kegiatan bercakap-cakap atau berdiskusi dengan memberikan pertanyaan pemantik kepada siswanya. Pada kegiatan ini sebenarnya guru menstimulus kemampuan berpikir kritis anak, misalnya dengan memberikan pertanyaan pemantik “mengapa”, “bagaimana” saat berdiskusi atau bercakap-cakap, atau mengajak anak mengamati secara rinci. Hampir semua sekolah yang melakukan kegiatan P5 sebagai intrakurikuler atau pun kokurikuler, tidak ditemukan tahapan menemukan masalah dan mencari ide sebagai solusi. Pada kenyataannya guru-guru langsung menentukan masalah dan idenya tanpa mengajak anak untuk berpikir. Padahal tahapan ini bisa melatih kemampuan berpikir kritis anak, khususnya pada indicator

memberikan pertimbangan atau penilaian terhadap sesuatu, dan mengambil keputusan serta solusi terkait suatu objek atau masalah.

Aspek kreatif tidak terstimulus pada kegiatan awal pembelajaran. Di awal pembelajaran, guru lebih focus untuk memusatkan perhatian siswa, mengkondisikan kelas, dan membuat siswa merasa nyaman dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat klasikal dan sesuai instruksi, seperti berdoa, menyanyi, bergerak mengikuti nyanyian atau irama, mengamati suatu objek, atau pun bercakap-cakap. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan idenya sendiri atau menciptakan sesuatu. Begitu pun dengan aspek kolaborasi. Karena kegiatan masih bersifat klasikal, belum ada kelompok bermain dan belajar, sehingga aspek kolaborasi belum banyak terstimulus di kegiatan awal pembelajaran. Indikator aspek kolaborasi yang terlihat di awal kegiatan pembelajaran adalah saling menghormati keberagaman di kelas, misalnya ketika berdoa, setiap anak diberi kesempatan untuk berdoa sesuai agamanya.

Aspek komunikasi yang tidak tertulis secara eksplisit di tujuan atau pun langkah-langkah pembelajaran, namun terlihat distimulus oleh guru dari awal kegiatan pembelajaran. Misalnya guru mengajak anak untuk menyimak dan memahami perkataan yang disampaikan saat guru mengucapkan salam, mengajak berdoa, menjelaskan aturan kelas, atau mengajak bernyanyi dan bergerak, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya saat guru dan siswa sedang bercakap-cakap atau berdiskusi. Selain itu juga, guru membiasakan anak untuk melakukan komunikasi dengan berbagai tujuan, seperti, minta izin untuk ke toilet, angkat tangan saat mau berbicara, memanggil nama teman dengan sebutan yang baik, dan sebagainya.

Pada kegiatan inti atau kegiatan bermain yang dilakukan di semua sekolah, sering terlihat stimulasi aspek kreatif, kerja sama, komunikasi. Beberapa guru sering terlihat memberikan kebebasan kepada siswa untuk menuangkan idenya dalam bentuk gambar, atau suatu karya. Masih ada guru yang langsung menunjukkan contoh karya yang harus dibuat oleh siswa, sehingga siswa hanya meniru saja, bukan berkreasi. Saat siswa melakukan hal yang berbeda dengan yang discontohkan, guru akan menegur dan mengajak siswa untuk mengikuti hal yang sudah dicontohkan.

Beberapa sekolah melakukan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), namun pada tahapan menemukan masalah dan solusi, terlihat guru tidak memberikan kesempatan yang cukup untuk anak mengeluarkan idenya. Guru cenderung sudah menentukan proyek yang akan dilakukan, dan siswa hanya mengikuti instruksi. Dalam hal ini, proyek yang sering terlihat di sekolah adalah membuat suatu karya, seperti membuat kipas, membuat senter mainan, dan sebagainya. Dalam hal ini, aspek kreatif kurang terstimulus dengan baik.

Selama proses pembelajaran pada kegiatan inti, aspek komunikasi dan kerja sama terlihat distimulus oleh guru, meskipun di langkah pembelajaran yang dirancang tidak tertulis. Dalam beberapa kegiatan bermain dan belajar di kegiatan inti, guru cenderung membuat kelompok kerja. Hal ini tentu menstimulus kemampuan kerja sama siswa, khususnya pada aspek bekerja sama dengan baik bersama kelompok kerja, siswa berbagi tanggung jawab dalam kelompok kerja, dan menghargai kontribusi dari setiap anggota kelompok. Begitu pun dengan aspek komunikasi, pada kegiatan inti pembelajaran, terlihat guru mengajak anak untuk menyimak dan memahami perkataan yang disampaikan,

guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya saat guru dan siswa sedang bercakap-cakap atau berdiskusi. Selain itu juga, guru membiasakan anak untuk melakukan komunikasi dengan berbagai tujuan.

Sementara untuk aspek kritis, masih banyak sekolah yang belum menunjukkan stimulasinya pada kegiatan inti pembelajaran. Hampir seluruh sekolah yang diamati, pada langkah-langkah pembelajaran dalam rancangan pembelajan tidak ditemukan kegiatan yang dapat menstimulus aspek kritis siswa. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di sekolah pun demikian, saat kegiatan inti, guru-guru cenderung merancang kegiatan yang bersifat kreasi dan kerja sama. Aspek kritis muncul terstimulasi beberapa kali secara tidak sengaja atau spontan. Misalnya saat kegiatan menggambar pohon, guru kemudian bertanya “apakah ada daun pohon yang berwarna bukan hijau?”, karena ada anak yang membuat pohon dengan daun berwarna pink. Hal ini memicu anak-anak berpikir dan

berpendapat tentang hal tersebut. Namun, kejadian seperti itu sangat jarang muncul selama pengamatan.

Kegiatan penutup yang biasa dilakukan oleh guru di semua sekolah yang diamati berupa kegiatan refleksi, dimana anak-anak diminta untuk menceritakan kembali kegiatan yang telah dilakukan, merefleksikan perasaan dan memberikan apresiasi, guru memberikan penguatan terkait konsep yang sudah dibahas, guru memberikan motivasi, dan beberapa kegiatan penutup lain yang menjadi ciri khas masing-masing sekolah. Oleh karena itu, keterampilan abad 21 yang selalu muncul pada kegaitan akhir atau penutup pembelajaran itu adalah aspek komunikasi. Sementara aspek kritis, kreatif, dan kerja sama, tidak muncul untuk distimulasi. Berikut ini table yang menjelaskan kemunculan stimulus keterampilan abad 21 selama proses pembelajaran di beberapa sekolah dengan implementasi kurikulum merdeka.

**Tabel 2 Kemunculan Stimulasi Keterampilan Abad 21 Selama Proses Pembelajaran**

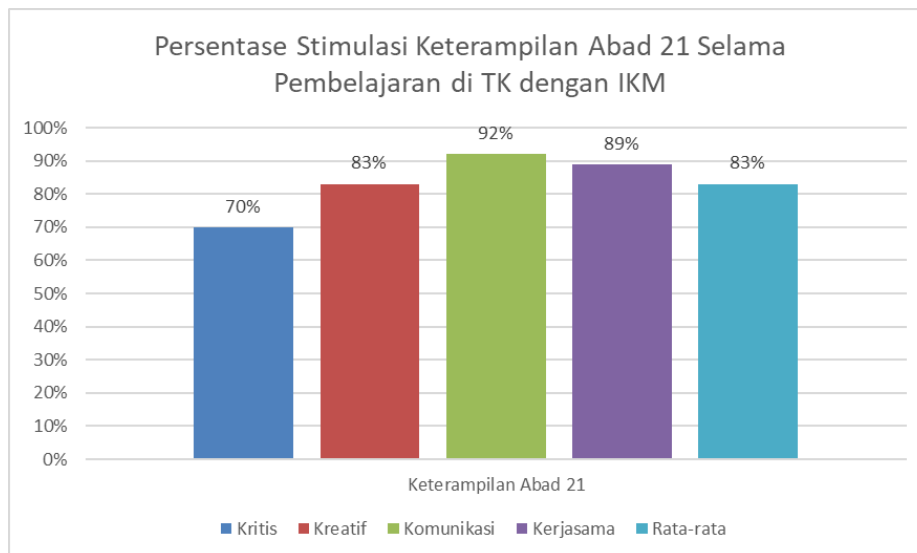
Keterampilan Abad 21	Proses Pembelajaran		
	Kegiatan Awal	Kegiatan Inti	Kegiatan Penutup
Kritis	Sangat Jarang	Jarang	Tidak Ada
Kreativitas	Tidak ada	Jarang	Tidak Ada
Komunikasi	Sering	Sering	Sering
Kerjasama	Tidak Ada	Sering	Tidak Ada

Berdasarkan hasil observasi pengamat di beberapa sekolah, dengan menggunakan lembar observasi skala likert 1-5 kemudian di persentasekan (%) untuk

setiap indicator aspek keterampilan abad 21 yang terstimulus selama pembelajaran di sekolah TK dengan implementasi kurikulum merdeka, dapat dilihat rekap data sebagai berikut:

dini, sebagai fase pondasi bagi individu yang sedang berkembang.

Ketika guru memahami implementasi kurikulum merdeka, maka guru tersebut akan mendesain pembelajaran yang dapat



**Gambar 1. Grafik Persentase Stimulasi Keterampilan Abad 21 di TK**

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata stimulasi keterampilan abad 21 di sekolah TK dengan implementasi kurikulum merdeka (IKM) adalah 83% dengan kategori baik. Jika dilihat per aspek keterampilan abad 21-nya, maka aspek kritis masih di bawah rata-rata, yaitu 70%, sementara untuk aspek komunikasi dan kerja sama, yaitu 92% dan 89%, keduanya berada di atas rata-rata dan berada pada kategori sangat baik.

Stimulasi keterampilan abad 21 seharusnya sudah menjadi suatu hal yang jelas, terencana, dan terukur, apalagi pada Implementasi Kurikulum Merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka tentu dipersiapkan untuk menjawab tantangan zaman. Pada saat ini, kita berada di abad 21 dengan tantangan bahwa setiap individu harus memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Semuanya diawali dari pendidikan anak usia

memberikan pengalaman bermakna bagi siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kerja sama, dan komunikasi (Suryaningsih & Purnomo, 2023). Kesiapan guru untuk mengaktualisasikan keterampilan abad 21 berhubungan dengan pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum merdeka tersebut. Semakin baik kesiapan guru terhadap suatu kurikulum akan semakin baik guru tersebut menerapkannya (Kusuma, Y, 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil angket, dapat diketahui bahwa aspek komunikasi menjadi aspek yang paling sering muncul disitimulus oleh guru dan paling tinggi hasil presentasinya. Kemampuan komunikasi yang baik menjadi salah satu factor yang paling penting untuk dikuasai anak karena keterampilan komunikasi memiliki kontribusi yang besar terhadap keberhasilan dalam setiap karier di abad 21 (Janthon et al., 2015). Selain itu,

keterampilan komunikasi ini penting untuk dikembangkan dan ditingkatkan karena memberikan pengaruh yang besar terhadap prestasi seseorang (Awang & Daud, 2015). Pemberian pengalaman langsung kepada anak dalam berkomunikasi kepada banyak orang dengan berbagai karakter mampu meningkatkan kemampuan komunikasi mereka (Jufriadi et al., 2022).

Aspek kerja sama menjadi aspek kedua yang paling tinggi terlihat distimulus oleh guru. Kerja sama ini merupakan interaksi antar individu dalam suatu kelompok atau komunitas. Stimulasi untuk kemampuan kerja sama ini dapat dilakukan melalui pemberian tugas kepada kelompok kecil atau pun kelompok besar selama pembelajaran (Lailatul Alifah & Sukartono, 2023). Strategi yang dapat dilakukan untuk menstimulus kemampuan kerja sama anak adalah dengan (1) mengajarkan anak bekerja sama dengan penuh rasa hormat dengan tim yang berbeda, (2) melatih dan mendorong anak untuk bertanggung jawab saat bekerja sama dengan orang lain, (3) mengajak anak menghargai ide dan kontribusi setiap anggota kelompok, dan (4) menekankan pembelajaran kooperatif (Indarta et al., 2022).

Aspek kreatif ditunjukkan dengan pengembangan ide-ide kreatif selama pembelajaran. Sebaiknya guru mulai menggunakan model-model pembelajaran abad 21 jika ingin menstimulasi aspek ini. Salah satunya adalah model *Projek Based Learning* (PjBL) karena melalui model pembelajaran ini, anak dapat mengeksplor ide-ide kreatifnya dalam suatu kegiatan projek (Indarta et al., 2022). Pembelajaran berbasis projek ini bukan hanya membantu pengembangan aspek kreativitas, melainkan juga dapat membantu aspek keterampilan abad 21 yang lainnya seperti kerja sama,

komunikasi, dan keterampilan berpikir kritis (Handayani et al., 2023).

Keterampilan berpikir kritis menunjukkan presentase yang paling rendah untuk distimulus oleh guru dibandingkan dengan aspek keterampilan abad 21 lainnya pada hasil penelitian ini. Padahal keterampilan berpikir kritis menjadi keterampilan yang sangat penting berkontribusi terhadap keberhasilan hidup di abad 21 ini (Shaw et al., 2020). Kegiatan eksplorasi masalah yang ada di sekitar lingkungan, identifikasi masalah dan mencari serta menentukan solusi terkait dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis seseorang (Mahanal et al., 2019).

### **Capaian Keterampilan Abad 21 pada Anak-Anak TK dengan Implementasi Kurikulum Merdeka**

Beberapa capaian yang telah ditetapkan oleh Permendikbudristek, sebenarnya merupakan keterampilan abad 21 yang telah disepakati oleh dunia, yaitu kritis, kreatif, komunikasi, dan kerja sama. Berdasarkan hasil pengamatan di sekolah, guru telah berusaha untuk menstimulus keempat aspek tersebut, namun, hasilnya menunjukkan data yang bervariasi.

Guru telah berusaha memberikan pertanyaan pemantik, sebagian anak terlihat masih malu-malu untuk menjawab, sebagian yang lain antusias untuk menjawab, dan sedikit yang memberikan pertanyaan lanjutan tentang apa, mengapa, bagaimana suatu hal atau objek tertentu. Ketika guru memberikan kesempatan untuk mengamati objek, banyak anak yang mengamati dengan rinci. Rasa ingin tahu mereka sangat besar, sehingga mereka mau mengamati objek dengan rinci. Namun demikian, masih ada anak-anak yang mengamati hanya sekilas saja, dan beralih focus kepada hal yang lain. Dalam hal melakukan penilaian terhadap informasi

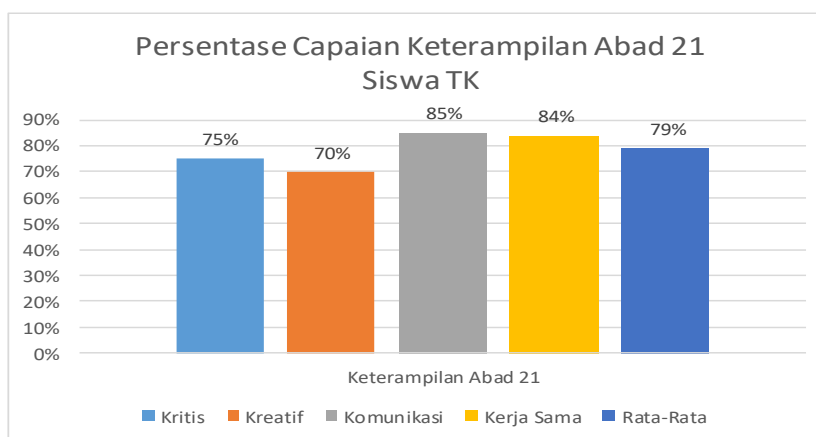
yang didapat tentang suatu objek dan peristiwa yang terjadi, sedikit anak yang menunjukkan hal tersebut. Begitu pun dalam pemecahan masalah atas suatu objek atau peristiwa, masih sedikit anak yang menunjukkan hal tersebut.

Aspek kreatif yang seharusnya menjadi ciri khas anak usia dini, selama pengamatan menjadi aspek yang sedikit terlihat. Sebagian besar anak terlihat bingung ketika harus membuat ide baru. Kebanyakan mereka terbiasa mengikuti instruksi dan contoh yang diberikan guru, sehingga untuk menghasilkan ide baru belum terlihat. Selain itu, anak-anak pun cenderung mengikuti pekerjaan teman, sehingga kesulitan menghasilkan ide baru. Dalam kegiatan P5 yang seharusnya menjadi sarana anak untuk menuangkan ide baru terkait solusi dari suatu masalah pun tidak terlihat, karena guru sudah menentukan proyek sebagai solusi dari masalah yang sudah ditentukan.

Aspek komunikasi dan kerja sama, menjadi aspek yang sering terlihat muncul pada diri anak. Sebagian besar anak terlihat berani dan percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya, mereka dapat menyimak perkataan yang disampaikan, mereka pun dapat melakukan komunikasi untuk berbagai tujuan. Beberapa sekolah dengan jelas membiasakan anak-anak untuk

mengucapkan terima kasih, maaf, dan tolong. Begitu pun untuk aspek kerja sama, sebagian besar anak terlihat saling menghormati keberagaman dalam kelas, dapat bekerja sama dengan baik, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, dan menghargai kontribusi anggota kelompoknya. Hal ini sangat didukung oleh kegiatan P5 baik sebagai intrakurikuler atau pun sebagai kokurikuler, misalnya kegiatan P5 dengan tema aku cinta Indonesia, anak sangat belajar tentang keberagaman. Namun demikian, masih ada juga sebagian kecil anak-anak yang memilih-milih teman, sehingga sulit untuk bekerja sama dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi pengamat di beberapa sekolah, dengan menggunakan lembar observasi skala likert 1-4 kemudian di persentasekan (%) untuk setiap indikator aspek keterampilan abad 21 yang dicapai oleh siswa-siswa sekolah TK dengan implementasi kurikulum merdeka, dapat dilihat rekap data sebagai berikut:



**Gambar 2. Grafik Perentase Capaian Keterampilan Abad 21**



Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata capaian keterampilan abad 21 siswa di sekolah TK dengan implementasi kurikulum merdeka (IKM) adalah 79% dengan kategori baik. Jika dilihat per aspek keterampilan abad 21-nya, maka aspek kritis dan kreatif masih di bawah rata-rata, yaitu 75% untuk kritis dan 70% untuk kreatif, keduanya berada pada kategori cukup. Untuk aspek komunikasi dan kerja sama, yaitu 85% dan 84%, keduanya berada di atas rata-rata dan berada pada kategori baik.

Keterampilan abad 21 dan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) menjadi dua hal yang seharusnya dapat dipahami dan diterapkan oleh semua komponen pendidikan, khususnya guru, mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini sampai pendidikan tinggi. Guru sebagai ujung tombak keberhasilan, sangat penting untuk memiliki keterampilan abad 21, dan menerapkannya dalam proses pembelajaran yang mulai menggunakan implementasi kurikulum merdeka, sehingga diharapkan anak-anak pun dapat mengembangkan keterampilan abad 21 mereka demi menyongsong Indonesia Emas, 2045.

Perbaikan kurikulum dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka adalah langkah cermat dalam menyikapi perubahan zaman di abad 21 ini (Inayati, 2022). Perubahan kurikulum secara berkala dilakukan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, informasi, teknologi, dan kebutuhan zaman (Julaeha et al., 2021). Kurikulum Merdeka menjadi paradigma baru dalam dunia pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk menghadapi tantangan kehidupan abad 21. Paradigma ini menekankan pada pengembangan keterampilan abad 21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi,

komunikasi, pemecahan masalah dan literasi digital.

Kurikulum Merdeka tentu saja dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dan perubahan-perubahan di abad 21 ini. Oleh karena itu, paradigm Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kemampuan adaptasi dan pembelajaran sepanjang hayat. Salah satu hal penting dalam paradigm ini, yaitu: Peningkatan keterampilan abad 21: Kurikulum Merdeka focus pada pengembangan keterampilan abad 21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan literasi digital. Siswa diajarkan bagaimana menerapkan ini dalam berbagai konteks baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa stimulasi keterampilan abad 21 yang dilakukan oleh guru-guru TK dengan Implementasi Kurikulum Merdeka di Kota Medan, sudah dalam kategori baik. Dimulai dari perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru. Meskipun dalam perencanaan pembelajaran, rencana stimulasi keterampilan abad 21 tidak banyak ditulis secara eksplisit. Namun dalam pelaksanaannya mulai muncul stimulasi keterampilan abad 21, terutama dalam aspek komunikasi dan kerjasama.

Pencapaian keterampilan abad 21 memerlukan penerapan strategi pembelajaran yang tepat, sesuai dengan tahapan perkembangan dan karakteristik anak, seperti pembelajaran berbasis STEAM, Literasi Sains, berbasis Higher Order Thinking Skills, dan berbasis blended learning (Yusri, 2021). Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP) merumuskan 16 prinsip pembelajaran yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan abad ke 21 yaitu (1) dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa, (2) dari satu arah menuju interaktif,

(3) dari isolasi menuju lingkungan jejaring, (4) dari pasif menuju aktif-menyelidiki, (5) dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata, (6) dari pribadi menuju pembelajaran berbasis tim, (7) dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan, (8) dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru, (9) dari alat tunggal menuju alat multimedia, (10) dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif, (11) dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan, (12) dari usaha sadar tunggal menuju jamak, (13) dari satu ilmu dan teknologi bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak, (14) dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan, (15) dari pemikiran faktual menuju kritis, dan (16) dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan.

Aspek kritis, menjadi aspek yang paling rendah muncul, baik dalam stimulasi pembelajaran dan capaian siswa. Begitu pun dengan aspek kreativitas, distimulus dengan baik, namun capaian siswanya berada pada kategori cukup. Kritis dan kreativitas termasuk dalam Higher Order Thinking Skills (HOTS). Dikutip dari pendapat (Saifer, 2018) bahwa penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) masih jarang diterapkan pada pendidikan anak usia dini disebabkan oleh beberapa alasan seperti: (1) Guru tidak menyadari bahwa anak usia dini memiliki kemampuan Higher Order Thinking; (2) Guru tidak pernah diajarkan bagaimana cara mengajar Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada anak usia dini; (3) Bukannya melatih kemampuan berpikir anak usia dini, guru lebih berfokus sebagai pemberi informasi kepada anak usia dini, memastikan anak memiliki kesiapan sekolah (*school readiness*) dan mempersiapkan anak untuk kurikulum di jenjang pendidikan selanjutnya; (4) Kebanyakan guru kurikulum diberikan kesempatan untuk

menggunakannya, dan tes terkait, tidak mengharuskan atau bahkan meminjamkan diri untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Sekolah yang menjadi sekolah penggerak secara otomatis harus menyelaraskan dengan konsep pembelajaran abad 21 (Ketut et al., 2024). Guru-guru, khususnya di sekolah dengan implementasi kurikulum merdeka, mulai dari tingkat guru pendidikan anak usia dini, disarankan untuk terus aktif mengikuti pelatihan-pelatihan yang terkait dengan pembelajaran abad 21. Dengan demikian guru dapat menciptakan pembelajaran yang nyaman, mandiri, aktif, memiliki karakter, bermakna, sehingga menghasilkan anak-anak yang dapat hidup sesuai dengan tangan abad 21.

## SIMPULAN

Stimulasi keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran pada implementasi Kurikulum Merdeka, sudah terlihat selama proses pembelajaran, namun sedikit ditemukan secara eksplisit dalam rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru, khususnya untuk aspek kritis. Kegiatan P5 yang dilakukan membantu stimulus aspek-aspek keterampilan abad 21. Pada awal kegiatan pembelajaran aspek keterampilan abad 21 yang muncul adalah kritis, komunikasi, dan kerja sama. Pada kegiatan inti pembelajaran, aspek keterampilan abad 21 yang muncul adalah, kreatif, komunikasi, dan kerja sama. Sementara di kegiatan penutup, hanya aspek komunikasi yang muncul. Hasil rekapitulasi data, dapat diketahui bahwa stimulasi aspek kritis menunjukkan kategori cukup dengan persentase sebesar 70% dan kreatif sudah baik terstimulus dengan persentase 83%. Sementara untuk aspek komunikasi dan kerja sama sudah sangat baik terstimulus, dengan persentase 92% (komunikasi) dan 89% (kerja

sama). Oleh karena itu, stimulasi keterampilan abad 21 di Taman Kanak-Kanak dengan implementasi kurikulum merdeka Kota Medan secara keseluruhan sudah baik dengan persentase 83%.

Capaian keterampilan abad 21 pada siswa-siswa TK pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Kota Medan berada pada kategori baik (79%). Aspek keterampilan abad 21 yang paling tinggi pencapaiannya adalah aspek komunikasi dengan persentase sebesar 85% (sangat baik). Aspek yang paling rendah pencapaiannya adalah aspek kreatif dengan persentase sebesar 70% (cukup). Sementara capaian aspek kritis dan kerja sama berada pada kategori baik, dengan persentase sebesar 76% (kritis) dan 84% (kerja sama).

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aliftika, O., & PurwantoUtari, S. (2019). Profil keterampilan abad 21 siswa sma pada pembelajaran project based learnin (pjbl) materi gerak lurus. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 4(2), 141–147.
- Awang, H., & Daud, Z. (2015). Improving a Communication Skill Through the Learning Approach Towards the Environment of Engineering Classroom. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 480–486. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.241>
- Handayani, P. H., Marbun, S., & Novitri, D. M. (2023). *21 st Century Learning : 4c Skills In Case Method And Team Based Project Learning*. 181–193.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21 di SD/MI. *Proceeding of 2st ICIE: International Conference on Islmanic Education*, 2(8.5.2017), 293–304. <file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/241-471-1-SM.pdf>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Janthon, U., Songkram, N., & Koraneekij, P. (2015). Work-based Blended Learning and Technological Scaffolding System to Enhance Communication Skills for Caregivers Under Local Administrative Organization, Ministry of Interior, Thailand (Part I). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 984–991. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.722>
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka 21 st Century Skills Analysis through The Implementation of Merdeka Belajar Kampus Merdeka Curriculum. 7, 39–53. <https://doi.org/10.24832/jpkn.v7i1.2482>
- Julaeha, S., Hadiana, E., & Zaqiyah, Q. Y. (2021). Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum. *MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(01), 1–26.
- Junedi, B., Mahuda, I., & Kusuma, J. W. (2020). Optimalisasi keterampilan pembelajaran abad 21 dalam proses pembelajaran pada Guru MTs Massaratul Mut'allimin Banten. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(1), 63–72. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i1.1963>
- Ketut, N., Muliastri, E., & Merdeka, K. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka Berorientasi Literasi Proyek Profil Pelajar Pancasila untuk Meningkatkan Karakteristik Siswa SD*.

- 15(2).
- Kusuma, Y. Y. (2021). Analisis Kesiapan Guru Kelas Dalam Mengimplementasikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(2), 264–272.
- Lailatul Alifah, & Sukartono. (2023). Integration of 21st Century Skills in Thematic Learning in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(1), 168–175. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i1.55050>
- Mahanal, S., Zubaidah, S., Sumiati, I. D., Sari, T. M., & Ismirawati, N. (2019). RICOSRE: A learning model to develop critical thinking skills for students with different academic abilities. *International Journal of Instruction*, 12(2), 417–434. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12227>
- a
- Maulidia, L., Nafaridah, T., Ahmad, Ratumbusang. Monry FN, & Sari, E. M. (2023). Analisis Keterampilan Abad Ke 21 melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Bajarsari. *Seminar Nasional (PROSPEK II), Prospek Ii*, 127–133.
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajae*. Pustaka Pelajar.
- Saifer, S. (2018). *HOT Skills: Developing Higher-Order Thinking in Young Learners Ages 4 to 8*. Readleaf Press. <https://eric.ed.gov/?id=ED609293>
- Septikasari, R. dan R. N. F. (2018). DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN DASAR Resti Septikasari Rendy Nugraha Frasandy PENDAHULUAN Sejalan dengan era globalisasi , ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat cepat dan makin canggih , dengan peran yang makin luas maka diperlukan guru yan. *Jurnal Tarbiyah Al Awlad*, VIII, 107–117.
- Shaw, A., Ma, L., Liu, O. L., & Shi, J. (2020). Thinking critically about critical thinking: validating the Russian HEIghten® critical thinking assessment. *Studies in Higher Education*, 45(9), 1933–1948.
- <https://doi.org/doi.org/10.1080/03075079.2019.1672640>
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suryaningsih, H. A., & Purnomo, H. (2023). Kesiapan Guru Terhadap Literasi Digital Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sd Negeri Sembungan. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(4), 247. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/546>
- Yusri, N. (2021). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Abad 21. *Jurnal Adzkiya ISSN*, 5(1), 54–72.
- Zubaidah, S. (2019). Memberdayakan Keterampilan Abad Ke-21 melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. *Seminar Nasional Nasional Pendidikan Biologi, October*, 1–19.